

Pendidikan Karakter Relawan Bali Mengajar pada Anak Gepeng di Rumah Singgah YKPA, Kubu Anyar, Kuta

Patricia Novalian Arya Astar¹, I Wayan Suwena², Ni Made Wiasti³

^{1,2,3}Program Studi Antropologi, Universitas Udayana

E-mail: patricia.novalian@gmail.com¹, wsuwenas58@yahoo.com², mwiasti@yahoo.com³

Article History:

Received: 01 Juli 2023

Revised: 21 Juli 2023

Accepted: 22 Juli 2023

Kata kunci:

Pendidikan Karakter,
Relawan Bali Mengajar, Anak
Gepeng, Rumah Singgah

Abstrak: Pada kenyataannya masih banyak anak yang belum mendapat kesetaraan pendidikan di Indonesia. Faktor ekonomi adalah salah satu alasan mengapa anak tidak mendapatkan pendidikan yang sama terutama anak gepeng. Maka dari itu Relawan Bali Mengajar (RBM) hadir untuk memberikan pendidikan formal dan pendidikan karakter melalui Rumah Singgah YKPA, Kubu Anyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan dua teori, yaitu teori belajar psikologis humanistik dan teori interaksionisme simbologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak gepeng memiliki karakter yang keras karena terbiasa hidup di jalanan dan lingkungan yang sangat berpengaruh. Dalam pendidikan karakter, para relawan memfokuskan pada etika sopan santun terutama penggunaan kata maaf, terima kasih, dan tolong. Pengajaran formal yang diberikan ialah baca, tulis, hitung, dan bahasa Inggris. Penerapan pendidikan karakter disini terbilang berhasil karena merubah anak gepeng menjadi lebih baik, namun untuk keinginan melanjutkan pendidikan masih belum maksimal karena anak gepeng memilih mencari uang dibanding pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter anak sejak dini. Realitanya, anak sebagai generasi penerus bangsa belum mendapat hak yang sama dalam hal pendidikan. Dalam perspektif ilmu antropologi, pendidikan merupakan bagian dari proses penyampaian kebudayaan atau yang dikenal dengan sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan merupakan seperangkat unsur yang berkaitan dengan hal-hal yang harus diketahui manusia dalam menjalankan kebudayaan dan kehidupan sosialnya (Koentjaraningrat, 1990: 291-293). Banyaknya faktor penghalang seperti ekonomi dan tuntutan hidup menjadi permasalahan utama. Kategori anak yang belum mendapatkan hak menyeluruh di bidang pendidikan yaitu pada anak gepeng. Sering kita jumpai anak yang seharusnya memiliki hak untuk bersekolah justru mengikuti jejak menggepeng. Dengan lingkungan yang menuntut mereka, tentu menjadi faktor perkembangan karakter yang tumbuh pada anak tersebut. Salah satu alternatif untuk mengatasi kemerosotan moral, yaitu membenahi karakter anak bangsa, salah satunya melalui lembaga pendidikan nonformal. Berangkat dari kegelisahan terhadap nasib anak gepeng yang menghadapi keterbatasan dalam

mengakses pendidikan, maka dibentuklah lembaga nonformal yaitu Relawan Bali Mengajar (RBM). Keberadaan Relawan Bali Mengajar (RBM) di Rumah Singgah YKPA, Kubu Anyar, Kuta dapat menjadi moral suport kepada anak gepeng yang memiliki latar belakang berbeda mengenai pentingnya pendidikan dan ekonomi. Selain itu, relawan yang berasal dari para pelajar dan pekerja diharapkan memberi harapan bagi anak gepeng agar memiliki pandangan baru terkait pentingnya pendidikan beserta karakter yang baik.

Berdasarkan uraian ini, tujuan dari dilakukannya studi ini adalah: 1) mengetahui dan memahami bentuk-bentuk pengajaran pendidikan karakter oleh Relawan Bali Mengajar (RBM) pada anak gepeng, 2) untuk mengetahui potensi dan kendala Relawan Bali Mengajar (RBM) dalam pembentukan pendidikan karakter pada anak gepeng.

METODE PENELITIAN

Dalam menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, penulis menggunakan teori serta analisis yang relevan pada rumusan masalah sehingga menghasilkan hasil yang relevan dari penelitian yang dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengumpulan data yang meliputi studi pustaka, observasi dan wawancara kemudian data dianalisis menggunakan Analisis Kualitatif. Penelitian ini menggunakan Teori Belajar Psikologi Humanistik dan Teori Interaksionisme Simbolik. Penelitian kualitatif dipilih dalam studi ini, menurut Geertz (dalam Syam, 2007) untuk memahami budaya, seorang pengkaji tidaklah berangkat dari pikirannya sendiri, tetapi harus berdasarkan atas apa yang diketahui, dirasakan, dialami oleh pelaku kebudayaan yang dikajikan atau yang disebutkan sebagai *From Native Points of View* yang merupakan hakikat dari pemahaman antropologis.

Teori Belajar Psikologi Humanistik yang diciptakan oleh Carl Rogers merupakan salah satu teori belajar yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka. Teori ini menitik beratkan pada metode *student-centered*, dengan menggunakan “komunikasi antar pribadi” yaitu berpusat pada peserta didik dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan. Yang terpenting dari Rogers adalah proses suasana (*emotional approach*) dalam pembelajaran bukan hasil belajar. Menurut Rogers (dalam Zakaria, 2009) yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu: 1) Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya; 2) Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa; 3) Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa; 4) Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses. Teori ini digunakan untuk mengamati perilaku informan baik para relawan pengajar dan peserta didik karena keseharian dan latar belakang mereka yang berbeda sehingga relawan dan anak gepeng bisa mendapatkan hasil pembelajaran yang memiliki *feedback* positif.

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Sebagaimana dinyatakan Blumer (1969: 4-5) dalam Sosiologi Kontemporer Poloma (1984), bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain. Teori ini digunakan untuk memahami interpretasi relawan pengajar terhadap anak gepeng yang nantinya berguna untuk menentukan pola

pengajaran pendidikan karakter yang sesuai bagi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Rumah Singgah YKPA, Kubu Anyar, Kuta, Badung

Dapat digambarkan bahwa Rumah Singgah YKPA, Kubu Anyar, Kuta merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah nonformal yang didirikan oleh komunitas relawan belajar yang ada di Bali. Rumah Singgah YKPA, Kubu Anyar, Kuta adalah tempat yang berfungsi sebagai tempat bagi anak-anak jalanan yang berada disekitar Kubu Anyar, Kuta, Badung untuk mengenyam pendidikan nonformal. Lingkungan di sekitaran Rumah Singgah YKPA, Kubu Anyar terletak di daerah Kuta yang merupakan salah satu pusat pariwisata yang ada di Bali, maka tak heran pekerjaan menggepeng menjadi mata pencaharian utama bagi mereka.

Komposisi penduduk di sekitaran Rumah Singgah YKPA, Kubu Anyar terbagi menjadi tiga bagian yaitu komposisi penduduk menurut usia, komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan, dan komposisi penduduk menurut agama. Untuk komposisi penduduk menurut usia, hasil yang didapat ialah banyak usia produktif yang mendiami lingkungan ini. Kategori usia produktif ialah usia 15 sampai 64 tahun). Untuk komposisi menurut tingkat pendidikan, hasil yang didapat adalah masih banyak penduduk yang tidak mengenyam pendidikan. Rata-rata hanya terhenti di pendidikan Sekolah Dasar (SD). Komposisi penduduk menurut agama hasilnya yaitu mayoritas beragama Hindu dan Islam karena banyaknya penduduk merantau dari beberapa kabupaten di Bali dan daerah Jawa.

Rumah Singgah YKPA, Kubu Anyar, Kuta berdiri dibawah naungan Yayasan Kasih Peduli Anak (YKPA). Berdiri 17 tahun yang lalu dan Ibu Putu sebagai *founder* dari YKPA ini. Berawal dari keinginan Ibu Putu yang mengajar anak jalanan di Pantai Kuta hingga memiliki tempat sendiri yang sebelumnya diberi nama *Bamboo School* lalu menjadi Rumah Singgah YKPA. Yayasan Kasih Peduli Anak (YKPA) sekarang menjadi Yayasan sekaligus Panti Asuhan bagi anak-anak yang membutuhkan terutama untuk anak jalanan.

Fasilitas yang ada di Rumah Singgah YKPA, Kubu Anyar, Kuta memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk dilaksanakannya proses belajar mengajar. Ruangan belajar yang cukup nyaman dan juga alat tulis serta meja kursi yang layak. Semua fasilitas dan keperluan yang dibutuhkan disana berasal dari bantuan para donatur atau *visitors*.

Bentuk Pengajaran Pendidikan Karakter Oleh Relawan Bali Mengajar Kepada Anak Gepeng

Tujuan utama dari pendidikan pada dasarnya merupakan usaha manusia untuk melestarikan hidupnya, karena terdapat proses pemberdayaan, belajar, pengajaran, pelatihan, dan membangun kebiasaan. Dalam *Encyclopedia on Early Childhood Development* (Ball, 2010: 17) menyebut istilah *cultural sensitivity* dimana dalam kehidupan anak, faktor budaya menjadi nasihat dalam belajar anak sehingga anak dapat memberikan dan memperoleh pemahaman tentang nilai dari budaya tersebut. Bentuk pengajaran yang dijalankan Rumah Singgah YKPA, Kubu Anyar tidak bisa dilepaskan dari penanaman pendidikan formal dan pendidikan karakter. Bentuk pengajaran pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh Relawan Bali Mengajar mengedepankan pengucapan kata terima kasih, tolong, dan maaf. Para relawan percaya bahwa cara paling mudah untuk penerapan pendidikan karakter harus dimulai melalui hal kecil yang mudah diingat dan membekas dalam kehidupan sehari-hari.

Anak gepeng di didik tidak hanya pendidikan karakter saja, namun pendidikan formal seperti baca, tulis, hitung, dan Bahasa Inggris diberikan disini. Dalam penerapannya, para relawan akan

datang pukul 09.00 WITA untuk mengajak anak-anak mulai belajar. Setelah itu, anak gepeng mengambil peralatan tulis mereka di rak buku dan memulai pelajaran formal sesuai dengan jadwal yang sudah diatur oleh para relawan. Kelas formal terhitung mulai pukul 09.00 WITA sampai 11.00 WITA. Kelas diselengi dengan permainan agar anak tidak jenuh, terutama di pukul 11.00 WITA sampai 12.00 WITA, akan diadakan kuis bagi anak-anak dan mendapatkan *reward* bagi yang berhasil menjawab kuis dihari itu.



Sumber: Dok. Patricia Novalian 2022

Gambar 1. Suasana Kegiatan Belajar di Rumah Singgah, YKPA

Bentuk pengajaran yang dilakukan oleh Relawan Bali Mengajar menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai budaya, pendidikan karakter berbasis lingkungan, menanamkan pendidikan karakter yang hubungannya dengan diri sendiri, menanamkan pendidikan karakter yang berhubungan dengan sesama manusia atau sekitar, mengajarkan anak untuk tekun belajar, mengajarkan anak bertanggungjawab dan mandiri. Segala bentuk pengajaran dilakukan menyenangkan mungkin dengan tujuan terciptanya suasana baru bagi anak gepeng sehingga mereka memiliki pemikiran bahwa pendidikan adalah hal yang wajib dan tidak membosankan maupun menakutkan.

Potensi dan Kendala Relawan Bali Mengajar Dalam Pengajaran Pendidikan Karakter

Dalam memberikan pengajaran pendidikan karakter, tentunya Relawan Bali Mengajar memiliki potensi dan kendala. Potensi yang dimiliki oleh Relawan Bali Mengajar yaitu pemerataan akses pendidikan serta peran para relawan pengajar bagi anak gepeng. Terbatasnya akses pendidikan pada anak-anak gepeng di kawasan Rumah Singgah YKPA di sebabkan oleh orang tua dan tentunya tak terlepas dari masalah ekonomi sehingga para orang tua lebih memilih untuk mengajak anak-anaknya bekerja daripada melanjutkan pendidikan. Karena alasan inilah Relawan Bali Mengajar hadir sehingga dapat menjadi solusi praktis untuk menangani tidak meratanya akses pendidikan bagi anak-anak gepeng yang berada di sekitaran Rumah Singgah YKPA. Dengan hadirnya Relawan Bali Mengajar maka diharapkan pula terciptanya karakter anak yang baik walaupun mereka tidak memiliki banyak kesempatan mengenyam pendidikan layak. Peran relawan disini ialah sebagai contoh bagi anak gepeng dalam penerapan pendidikan karakter. Pendidikan karakter di masa anak-anak itu sangat penting, waktu paham mereka belum sempurna untuk dapat membedakan mana yang baik, masih bersifat pendidikan kebiasaan dan dalam hal ini tentunya kebiasaan melakukan yang baik dan meninggalkan hal yang buruk (Dumadi, 1982: 49). Seorang

anak dibentuk karakternya untuk melakukan hal yang baik dipimpin oleh dasar-dasar yang baik dan tindakan yang terpuji. Mencapai hal tersebut, Relawan Bali Mengajar berusaha membentuk karakter anak gepeng dengan cara dididik agar mereka benar-benar mengenal dasar mana yang baik dan mana yang tidak baik bagi anak itu sendiri.

Kendala yang dimiliki oleh Relawan Bali Mengajar tentunya faktor ekonomi, kurangnya dukungan orang tua, serta lingkungan sekitar yang tidak memadai untuk terciptanya kepekaan akan pendidikan terutama pembentukan karakter anak. Kegiatan sehari-hari anak gepeng yang berada di jalanan pastinya membentuk karakter mereka yang keras dan terkesan susah diatur, terkadang hal ini yang membuat para relawan sedikit kewalahan dengan sifat mereka. Belum lagi ekonomi dari para orang tua yang terbatas sehingga mereka lebih memilih membiarkan anak-anaknya untuk ikut menggepeng di jalanan.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter anak sejak dini. Setiap anak memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak, namun tidak berlaku bagi anak jalanan atau anak gepeng. Masih banyak dari mereka yang belum mendapatkan hak tersebut, maka Relawan Bali Mengajar hadir sebagai sebuah komunitas pendidikan alternatif nonformal bagi anak gepeng dan berfokus pada pengajaran pembentukan pendidikan karakter. Pengajaran pendidikan karakter menekankan adanya kebiasaan mengucapkan kata terima kasih, tolong, dan maaf. Selain itu, anak gepeng juga diajarkan disiplin serta bertanggungjawab pada diri sendiri. Peran relawan pun sangat penting demi terciptanya karakter baik pada anak, sebab anak mencontoh dan melalui pembiasaan yang tercipta.

Terlepas dari itu, adapun kendala dalam pengajaran pendidikan karakter ialah faktor ekonomi dari orang tua serta lingkungan sekitar anak gepeng sehingga sedikit sulit untuk membuat mereka sadar akan pentingnya mengenyam pendidikan yang layak. Pergaulan teman dan kondisi lingkungan di sekitar berdampak pada proses pelaksanaan pendidikan karakter anak. Lebih mudah bagi mereka untuk meniru kebiasaan teman sebaya.

DAFTAR REFERENSI

- Alwisol. (2018). Psikologi Kepribadian Edisi Revisi: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Awde, Nadine. (2009). The Influence of Cultural Values on The Parent-Child Interaction Patterns Of Familief From An Asian Background. *Arecls*, VI (2): 1-17.
- Ball, Jessica. (2010). Encyclopedia on Early Childhood Development. Montreal: Centre of Excellence for Early Childhood Development.
- Bogdan & Taylor. (1975). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya.
- Dalyono, M. (1997). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Djambata.
- Koesoema, Doni. (2010). Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, Lexy J. (1998). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2 (2), 270-275.
- Nofi. (2016). Pola Asuh Orang Tua Gepeng (Gelandangan dan Pengemis) Di Balai Rehabilitasi

Sosial Bina Karya Dan Laras Yogyakarta. Skripsi Program Sarjana (S1). Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Poloma, Margaret M. (1984). Sosiologi Kontemporer. Jakarta: CV. Rajawali.

Spradley, James. (1997). Metode Etnografi (Cetakan Pertama). Yogyakarta: Tiar Wacana.

West, Richard, Lynn H. Turner. (2008). Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika.